



STRATA SOSIAL DALAM NOVEL *RASINA* KARYA IKSAKA BANU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Tiara Herya Putri¹⁾, Munaris²⁾, Heru Prasetyo³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Lampung

email: hertiara13@gmail.com¹⁾, munaris.1970@fkip.unila.ac.id²⁾,

heru.prasetyo59@fkip.unila.ac.id³⁾

Abstract

*This study aims to describe the social stratification in the novel *Rasina* by Iksaka Banu using a structuralist approach and to identify its implications for the teaching of Indonesian language in senior high schools. The analysis focuses on intrinsic elements such as characters, plot, setting, and theme, as well as their interrelations in shaping meaning and conveying social messages. The method used is content analysis, with data sourced from narrative, dialogue, and social conflicts within the novel. The data were analyzed through three main stages: categorization, interpretation, and synthesis. The findings reveal 312 instances illustrating three social classes: bourgeoisie, middle class, and proletariat. Social inequality is reflected through wage disparity and exploitation of the proletarian class, leading to class consciousness and social struggle among the characters. These findings have pedagogical implications for literature teaching in high schools, particularly through the analysis of intrinsic and extrinsic literary elements. The study also proposes the development of a teaching module based on *Rasina* to enhance students' critical thinking and social awareness, aligning with the goals of the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile.*

Keywords: Social stratification, *Rasina* novel, Karl Marx theory, Literature learning, Merdeka Curriculum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strata sosial dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu menggunakan pendekatan strukturalisme, serta mengidentifikasi implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Analisis dilakukan dengan mengkaji unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, dan tema, serta keterkaitannya dalam membentuk makna dan pesan sosial. Metode yang digunakan adalah analisis isi dengan data berupa narasi, dialog, dan konflik sosial dalam novel. Data dianalisis melalui tiga tahap: kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan adanya 312 data yang menggambarkan tiga kelas sosial: borjuis, menengah, dan proletar. Ketimpangan sosial tercermin melalui ketidakadilan upah dan eksploitasi kelas proletar, yang memunculkan kesadaran kelas dan perjuangan sosial dalam diri tokoh-tokohnya. Implikasi dari temuan ini dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMA melalui analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik. Penelitian ini juga mengusulkan pengembangan modul ajar berbasis *Rasina* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman sosial siswa, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: strata sosial, novel *Rasina*, Karl Marx, pembelajaran sastra, kurikulum merdeka

I. PENDAHULUAN

Strata sosial merupakan realitas umum dalam masyarakat, tercermin dalam

perbedaan kekuasaan, ekonomi, dan akses terhadap sumber daya (Narwoko, 2019). Di Indonesia, ketimpangan ini terlihat nyata di



berbagai aspek, termasuk pendidikan. Dalam konteks SMA, peserta didik datang dari latar sosial berbeda yang memengaruhi cara berpikir dan pencapaian mereka. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu mengangkat isu sosial yang relevan, salah satunya melalui sastra.

Novel *Rasina* karya Iksaka Banu menjadi media yang efektif untuk merefleksikan konflik kelas sosial. Narasi dalam novel menggambarkan ketimpangan dan perjuangan kelas, yang dapat mendorong siswa berpikir kritis terhadap struktur sosial di sekitar mereka. Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan literasi kritis dan pembentukan karakter.

Penelitian ini menggunakan teori Karl Marx untuk menganalisis representasi kelas sosial dalam *Rasina*. Teori ini menyoroti konflik antara borjuis dan proletar akibat perbedaan kepemilikan alat produksi. *Rasina* menunjukkan bagaimana struktur sosial direproduksi melalui tokoh, konflik, dan alur, serta menghadirkan tokoh kelas bawah sebagai agen perlawanan terhadap dominasi.

Selain Marx, teori Weber juga relevan karena menambahkan dimensi status dan kekuasaan dalam strata sosial. Dalam novel, perjuangan tokoh bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga status dan pengaruh sosial.

Kajian ini menawarkan dua kebaruan yaitu, (1) penggunaan teori Marx untuk menganalisis *Rasina*, yang belum banyak dilakukan, dan (2) pengaitan hasil analisis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Melalui novel, siswa diajak memahami struktur ideologis dalam teks dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Penggunaan *Rasina* sebagai bahan ajar mendukung pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Siswa tidak hanya memahami cerita, tetapi juga belajar membaca dunia—mengidentifikasi konflik kelas, kekuasaan, dan resistensi. Hal ini memperkuat literasi kritis serta membentuk Profil Pelajar Pancasila yang kritis dan adil sosial.

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi strata sosial dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu serta merancang modul ajar Bahasa Indonesia berbasis novel tersebut untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa SMA sesuai Kurikulum Merdeka. Analisis berfokus pada konflik antar kelas sosial—borjuis, menengah, dan proletar—dengan pendekatan teori Karl Marx. Novel ini menggambarkan dinamika sosial secara naratif melalui tokoh, konflik, dan struktur cerita yang mencerminkan pertarungan kelas.

Rumusan masalah yang diangkat meliputi: (1) bagaimana gambaran strata sosial dalam *Rasina*, dan (2) bagaimana



merancang modul ajar berbasis novel tersebut guna memperkuat profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi berpikir kritis dan keadilan sosial.

Penelitian ini memberikan tiga manfaat utama. Pertama, memperkaya kajian sastra melalui penerapan teori Marx dalam analisis teks. Kedua, mendukung pembelajaran sastra yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman sosial peserta didik. Ketiga, membantu penulis dan pembaca memahami cara sastra merefleksikan realitas sosial dan struktur kekuasaan pada masa tertentu.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi untuk mengungkap struktur kelas sosial dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu, melalui teori Karl Marx. Fokus utama penelitian adalah menggali makna sosial yang tercermin dalam teks dan menganalisis interaksi antar kelas sosial. Data yang dianalisis mencakup dialog, narasi, deskripsi karakter, dan konflik sosial dalam novel yang mencerminkan strata sosial.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks secara seksama, mencatat bagian yang relevan, dan memilih data yang berkaitan dengan tema strata sosial. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan dan dianalisis menggunakan teori Karl Marx.

Analisis data dilakukan melalui tiga langkah: kategorisasi elemen kelas sosial, interpretasi hubungan antar kelas, dan sintesis hasil interpretasi untuk memahami gambaran strata sosial dalam novel.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang kelas sosial melalui karya sastra, serta memberikan kontribusi pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah, khususnya dalam pengembangan modul ajar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup empat poin utama yaitu, (1) kelas borjuis, (2) kelas petty borjuis, (3) kelas proletar, dan (4) dampaknya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dalam novel *Rasina*, struktur kelas sosial sangat memengaruhi arah cerita dan interaksi antar karakter, dengan masyarakat dibagi berdasarkan faktor ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan kekuasaan. Ketimpangan sosial ini menciptakan ketidaksetaraan yang memengaruhi perilaku dan pilihan hidup karakter, termasuk tokoh utama, Rasina.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pembagian kelas sosial dalam novel berdasarkan teori Karl Marx, yaitu kelas borjuis, kelas menengah, dan kelas proletar, yang disertai dengan eksploitasi,



ketimpangan upah, dan perjuangan kelas. Kesadaran kelas yang berkembang dalam novel juga mengindikasikan pemahaman karakter tentang posisi sosial mereka dan keinginan untuk perubahan.

Penelitian ini menganalisis keseluruhan data sebanyak 648 bagian teks yang relevan, termasuk dialog, narasi, dan deskripsi karakter yang menggambarkan pembagian kelas sosial dalam masyarakat. Temuan ini berimplikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, mendukung tujuan Kurikulum Merdeka, terutama dalam mengembangkan berpikir kritis sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran ini juga relevan dalam keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis, yang membantu peserta didik memahami isu-isu sosial dalam novel *Rasina*.

B. Pembahasan

Kelas Sosial

Strata sosial adalah pembagian masyarakat secara hierarkis menjadi kelompok atas, menengah, dan bawah berdasarkan simbol bernilai seperti kekayaan, pendidikan, jabatan, religiositas, atau pekerjaan (Giddens, 1971). Dalam kajian sosiologis, istilah "kelas sosial" lebih umum digunakan dibanding "strata sosial". Konsep ini berakar dari masa Kekaisaran Romawi, kemudian berkembang pada abad ke-18 dan

ke-19 menjadi fokus analisis sosial, terutama oleh Karl Marx.

Menurut Marx, kelas sosial terbentuk dari relasi ekonomi, khususnya dalam kepemilikan alat produksi. Ia membagi masyarakat ke dalam dua kelas utama: borjuis (pemilik modal) dan proletar (pekerja). Ketimpangan antara kedua kelas ini menciptakan konflik sosial yang mendorong perubahan, di mana kesadaran kelas menjadi kunci dalam memperjuangkan keadilan ekonomi dan sosial.

1. Borjuis

Borjuis atau kelas atas adalah kelas yang memiliki kekayaan, kekuasaan, dan kontrol atas sumber daya ekonomi, serta menjadikan pemilikan alat produksi sebagai dasar untuk memperoleh keuntungan, karena mereka tidak perlu bekerja sendiri dan mereka bisa hidup dari kelas bawah. Dari hasil analisis pada novel *Rasina*, yang dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(Dt 39/hlm 42/B-30/KUK-22/KS-35/PKS-16)

Kutipan

Sejak gubernur jenderal mengeluarkan peraturan sangat terperinci tentang **“hak berpakaian dalam kemegahan dan keagungan”**, hanya makhluk-makhluk seperti merekalah yang boleh berparade dengan segala kemewahan memuakkan itu.

Data 39 menjelaskan bahwa gubernur jenderal dan istrinya mewakili kelas borjuis yang menikmati posisi kekuasaan dan



kemewahan. Pakaian mereka bukan hanya simbol status sosial yang tinggi, tetapi juga symbol-simbol kemewahan yang memisahkan mereka dari kelas-kelas lain dalam masyarakat. Peraturan yang menetapkan siapa yang berhak menggunakan pakaian mewah ini menggambarkan bagaimana kelas borjuis dapat menciptakan standar sosial. Dalam hal ini, hanya mereka yang berada dalam lingkaran kekuasaan seperti gubernur jenderal dan istrinya yang berhak menikmati kemewahan tersebut.

2. Menengah

Kelas menengah sebagai kelompok yang berada dalam posisi ambigu. Disatu sisi, mereka memiliki ciri-ciri kelas borjuis, namun disisi lain, mereka tidak memiliki kendali penuh atas alat produksi dan seringkali bergantung pada kelas pekerja. Dari hasil analisis pada novel *Rasina*, yang dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(Dt 46/hlm66/M-17/KS-42/PKS19)

Kutipan

Aku ditempatkan disatu kabin perwira yang masih kosong. Sebetulnya itu bukan kabinku, melainkan kabin calon atasanku. Ia sudah lebih dahulu bertugas di Benteng Victoria, Ambon.

Data 46 dalam konteks kutipan tersebut, juru tulis yang menempati kabin perwira menengah yang ksoosng dapat dipandang sebagai bagian dari kelas sosial menengah. Meskipun mereka menikmati beberapa keuntungan material, seperti akses ke fasilitas

yang lebih baik, mereka tetap berada diposisi yang lebih rendah dan bergantung pada kelas penguasa, yaitu atasan yang memiliki kekuasaan lebih besar. Walaupun kelas menengah memiliki status sosial yang lebih tinggi dengan kelas proletar, mereka tetap beroperasi dalam sebuah sistem yang dikendalikan oleh kelas atas.

3. Proletar

Kelas proletar harus menawarkan tenaga kerja mereka pada kelas borjuis untuk mendapatkan upah yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kelas proletar merujuk pada kelompok yang tidak memiliki alat produksi dan bergantung dan bergangung sepenuhnya pada pekerjaan mereka untuk mencari nafkah. Dari hasil analisis pada novel *Rasina*, yang dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(Dt 66/hlm130/P-44/KS-61/PKS-28/KMP-13)

Kutipan

Di depan sana, lima orang budak didorong ke panggung. Budak-budak itu hanya menggunakan sehelai cawat putih. Kulit mereka diolesi minyak sehingga lekuk otot disekujur tubuh menonjol. Air muka mereka menggambarkan aneka perasaan: kemarahan, kerakutan, dan keputusasaan.

Data 66 menjelaskan bahwa budak-budak ini perwujudan dari kelas proletariat yang paling terpinggirkan dan teraniaya dalam struktur sosial. Mereka tidak memiliki kendali atas hidup mereka dan diperlakukan sebagai barang yang dapat diperdagangkan



atau dipaksa bekerja tanpa mengindahkan hak-hak dasar mereka sebagai manusia. Kondisi mereka yang hanya mengenakan cawat putih dan tubuh yang dilumuri minyak menggambarkan status mereka yang sangat rendah.

Ketimpangan Upah dan Keuntungan

Keuntungan yang didapat oleh kelas borjuis dapat dipandang sebagai bentuk eksploitasi terhadap tenaga kerja proletariat. Kelas borjuis meraup keuntungan dari kerja keras kelas proletar, tetapi tidak memberikan imbalan yang setara dengan napa yang telah mereka berikan. Dari hasil analisis pada novel *Rasina*, yang dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(Dt 29/hlm33/P-21.KUK-16/KS-25)

Kutipan

Jumlah budak itu begitu banyak. Beberapa diantara mereka menggelar tikar hingga ke halaman depan balai kota. **Di pelataran gereja, sejumlah budak wanita dengan sabar menyuapi dan mengikuti anak-anak majikan mereka** yang berlari ke sana kemari seperti kucing-kucing kecil.

Data 29 dalam kutipan tampak bahwa para budak bekerja untuk majikan mereka, namun upah yang diterima sangat rendah atau bahkan tidak ada, karena mereka dianggap sebagai budak. Meskipun mereka bekerja keras, seperti merawat anak-anak majikan atau melakukan tugas rumah tangga lainnya, seluruh hasil dari kerja mereka dinikmati oleh majikan.

Ketidakadilan Sosial

Sebagian besar pekerja yang tergolong dalam kelas proletar hidup dalam kondisi kerja yang buruk dengan upah yang sangat rendah. Mereka dipaksa bekerja keras hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sangat besar, namun apa yang mereka terima tidak sebanding dengan nilai kerja mereka. Dari hasil analisis pada novel *Rasina*, yang dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(Dt 30/hlm34/B-23/M-9/KS-26)

Kutipan

Sebagai pegawai menengah, kami tak bisa duduk sebangku. Istriku harus duduk dibangku khusus perempuan bersama anak-anak. Hanya Gubernur Jenderal dan pejabat Hoge Regering yang boleh duduk berdampingan dengan isteri di deret terdepan.

Data 30 kutipan ini menggambarkan ketidakadilan sosial yang terlihat jelas dalam Masyarakat. Pemisahan tempat duduk antara isteri dan keluarga pegawai menengah dengan kelompok lainnya menunjukkan adanya perbedaan kelas sosial yang sangat mencolok. Gubernur Jenderal dan pejabat tinggi lainnya diberikan hak Istimewa untuk duduk berdampingan dengan isteri mereka, sementara mereka yang berada di kelas lebih rendah tidak memperoleh hak yang sama, meskipun mereka semua bekerja dalam sistem yang serupa.



Harapan akan Perjuangan Sosial

Harapan akan perjuangan sosial sangat berkaitan dengan dinamika strata sosial antara kelas borjuis dan proletar. Novel *Rasina* memperlihatkan dengan gamblang ketidaksetaraan yang ada antara ke dua kelas ini, serta bagaimana kelas proletar berusaha untuk memperoleh keadilan sosial. Harapan tersebut muncul karena kesadaran akan ketidakadilan yang dialami kelas proletar. Dari hasil analisis pada novel *Rasina*, yang dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(Dt 13/hlm10/P-9/KUK-9/KS-10/KKPP-3/HPS-5/PKS-8/KMP-3)

Kutipan

Lelaki berkulit coklat itu berusaha bertahan. Ia memegang kaki meja dengan tangan kanannya sehingga meja kami berputar lalu terguling.

Data 13 bisa diartikan dengan upaya seseorang untuk melawan atau bertahan dalam menghadapi situasi sosial yang menindas. Tindakan ini dapat dilihat sebagai usaha individu untuk mempengaruhi sistem atau keadaan yang ada. Meja yang jatuh bisa menjadi simbol kekuasaan atau struktur sosial yang ada, yang diguncang oleh tindakan tersebut. Meskipun perlawanan ini terjadi secara mendadak dan dengan kekerasan, hal ini bisa dimaknai sebagai ekspresi dari perjuangan untuk meraih kebebasan dari penindasan.

Pemahaman Kelas Sosial

Kelas sosial merujuk pada pemahaman masyarakat berdasarkan hubungan mereka dengan produksi dan distribusi kekayaan. Marx membagi masyarakat kapitalis menjadi dua kelas utama yaitu, kelas borjuis dan kelas proletar. Pemahaman kelas sosial ini sangat penting untuk memahami struktur sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat kapitalis. Dari hasil analisis pada novel *Rasina*, yang dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(Dt 98/hlm193/B-71/P-73/KS-71/PKS-43)

Kutipan

Di Batavia beberapa saat sebelum Gubernur Coen naik ke galiung ini, aku menyaksikan iringan megahnya: pembawa payung, dua belas orang *halberdier*, dan 24 orang *musketeer*. Iring-iringan itu tetap dipertahankan separuh anggotanya setiba di Banda. **Tentu saja tak ada pejabat lain yang memiliki rombongan sebesar itu.**

Data 98 memberikan gambaran yang jelas tentang struktur kelas sosial pada masa itu. Gubernur Coen, dengan status sosial yang tinggi, termasuk dalam kelas borjuis atau kelas penguasa yang memiliki kekuasaan dan mendapatkan keuntungan dari sistem kolonial. Sementara itu, kelas menengah atau bawah, yang tidak memiliki rombongan besar, berada dalam posisi yang lebih rendah atau subordinat. Dalam kerangka pemahaman Marx, kelas sosial terbagi menjadi mereka yang mengontrol alat produksi (borjuis) dan mereka yang bekerja untuk kelas penguasa ini (proletar).



Keinginan untuk Mengubah Posisi

Di dalam *Rasina*, beberapa karakter dari kelas proletariat mulai menunjukkan kesadaran kelas mereka. Meskipun mereka tidak memiliki kekuatan atau sumber daya yang cukup untuk menggulingkan kelas borjuis, mereka mulai menyadari bahwa ketidakadilan yang mereka alami disebabkan oleh struktur sosial yang ada. Kesadaran ini mendorong mereka untuk berjuang memperbaiki posisi sosial mereka, meskipun perjuangan tersebut terhambat oleh struktur sosial yang telah mapan. Dari hasil analisis pada novel *Rasina*, yang dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(Dt 38/hlm40/B-29/M-13/KUK-21/KS-34/HPS-11/PKS-15/KMP-7)

Kutipan

“Engkau tidak akan dilirik orang untuk menjadi anggota College van Schepenen, Raad van Justitie, atau Raad van Indie bila tidak mencoba mengubah penampilanmu sejak sekarang Joost.”

Demikian kata istriku pada suatu kesempatan. “cobalah ubah gaya dan penampilanmu menjadi tampak lebih ningrat dan bermartabat.”

Data 38 ini mencerminkan keinginan untuk mengubah posisi sosial dalam masyarakat. Joost disarankan untuk mengubah penampilannya agar dapat mencapai posisi yang lebih tinggi dalam hierarki sosial, yang menunjukkan keinginan untuk memasuki kelas atas. Ini mengindikasikan bahwa posisi sosial tidak hanya bergantung pada kemampuan atau

kontribusi, tetapi juga pada kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan norma dan standar kelas borjuis. Dalam konteks teori Marx, ini bisa dilihat sebagai upaya untuk mengubah identitas dan penampilan guna melampaui batasan kelas yang ada, meskipun perubahan status yang sebenarnya sulit tercapai tanpa perubahan struktural yang lebih mendalam.

Unsur intrinsik

Unsur intrinsik dalam novel *Rasina* meliputi tema ketidakadilan sosial, eksploitasi, dan kesadaran kelas di era kolonial. Alur campuran, tokoh-tokoh kuat seperti Staalhart, Rasina, dan Jacob, serta latar waktu dan tempat yang menggambarkan masa kolonial Belanda di Indonesia, memperkuat konflik kelas dalam cerita. Sudut pandang orang ketiga serba tahu dan gaya bahasa formal yang deskriptif turut mendukung penyampaian pesan moral, seperti pentingnya keberanian dan keadilan sejati.

Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik mencakup latar sosial berupa sistem perbudakan dan ketimpangan kolonial, serta latar politik yang mencerminkan dominasi VOC dan bentuk-bentuk perlawanan dari dalam sistem. Novel ini juga memuat nilai-nilai moral seperti integritas, empati, dan kemanusiaan, serta



menggambarkan benturan budaya antara penjajah dan pribumi. Semua unsur ini menjadikan *Rasina* sebagai karya sastra yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga sebagai kritik sosial dan refleksi sejarah kolonialisme.

Implikasi Strata Sosial Novel *Rasina*

Karya Iksaka Banu terhadap

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pemahaman tentang strata sosial dalam novel *Rasina* memiliki implikasi penting bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam Kurikulum Merdeka kelas XII. Analisis ini menunjukkan perlunya mengintegrasikan isu sosial dalam pengajaran sastra untuk membentuk pelajar yang kritis dan berempati, sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Melalui karya sastra seperti *Rasina*, siswa tidak hanya belajar memahami struktur teks, tetapi juga diajak menganalisis ketimpangan sosial dan hubungannya dengan realitas sekitar.

Dalam pembelajaran fase F Bahasa Indonesia, analisis strata sosial dalam novel *Rasina* memiliki implikasi pada tiga elemen utama, yaitu menyimak, membaca, dan berbicara. Pada elemen menyimak, peserta didik diharapkan mampu memahami dan mengevaluasi pandangan tentang kelas sosial melalui berbagai bentuk teks lisan, seperti dialog dan gelar wicara. Dalam elemen membaca, siswa dilatih untuk membaca kritis

terhadap teks fiksi dan nonfiksi yang mengangkat isu sosial, serta menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya. Sementara itu, pada elemen berbicara, peserta didik mampu mengungkapkan gagasan dan pandangannya secara logis dan kreatif melalui berbagai bentuk komunikasi lisan, termasuk mempresentasikan karya sastra dan menyampaikan hasil analisis secara sistematis.

Modul ajar yang dikembangkan dari novel ini dirancang untuk mendorong pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa, dengan kegiatan seperti diskusi, debat, esai, dan refleksi pribadi. Pendekatan ini memperkuat keterampilan berpikir kritis serta mengembangkan kemampuan bahasa dan kepekaan sosial siswa. Modul tersebut selaras dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dan dapat menjadi alternatif bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

IV. SIMPULAN

Penelitian terhadap novel *Rasina* karya Iksaka Banu berhasil mengungkap representasi strata sosial melalui teori Karl Marx. Dari 312 data yang dianalisis, ditemukan keberadaan kelas borjuis (130 data), kelas menengah (56), dan kelas proletar (126). Selain itu, teridentifikasi eksploitasi dan ketimpangan sosial (195 data),



perjuangan kelas (55), serta kesadaran kelas (86). Temuan ini menunjukkan bahwa *Rasina* bukan hanya karya fiksi, tetapi juga mencerminkan realitas sosial dan kritik terhadap ketimpangan struktural.

Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan literasi kritis dan Profil Pelajar Pancasila. Hasil kajian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar kontekstual yang mendorong siswa berpikir kritis dan peka terhadap isu sosial.

Disarankan agar guru mengintegrasikan kajian sosial dalam pembelajaran sastra, peneliti selanjutnya memperluas objek dan metode kajian, serta siswa dan pembaca mengembangkan pemahaman reflektif terhadap ketimpangan sosial melalui karya sastra. Novel *Rasina* terbukti relevan sebagai media pembelajaran yang membentuk kesadaran dan karakter peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Cet. 1). CAPS.

Narwoko, J. D. dan B. S. (2019). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana.

Nurgiyantoro, B. (2000). *Teori pengkajian fiksi* (Cet. 3). Gadjah Mada University Press.

Teeuw, A. (2017). *Sastra dan ilmu sastra : pengantar teori sastra* (Cet. 6). Dunia Pustaka Jaya.

Aminuddin. (2021). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.

Budiwuriyanto, A. (2020). *Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Manifestasi dan Reaktualisasi Liberal Arts (Sebuah Gagasan)*.

Giddens, A. (1971). *Capitalism and Modern Social Theory*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511803109>

Kosasih, E. (2019). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum. 2013*. Yrama Widya.

Nurgiyantoro, B. (2020). *Pengantar Ilmu Sastra*. PT Gramedia.

Pradopo, R. D. (2023). *Kritik Sastra Indonesia*. Pustaka Pelajar.

Pitirim A. Sorokin. (2020). *Contemporary Sociological Theories*, New York: Harper and Brothers.

Woodfin & Oscar. (2019). *Marxisme Untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book